

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di era globalisasi disertai dengan perkembangan sistem informasi berbasis teknologi telah mengalami perubahan yang begitu cepat. Perkembangan yang terjadi pada teknologi informasi terutama bidang akuntansi telah banyak membantu meningkatkan sistem informasi akuntansi (SIA) yang dianggap sebagai faktor penting dalam keberlanjutan dan keberhasilan suatu organisasi. Perkembangan ini menyebabkan berkembangnya kebutuhan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan dibutuhkannya proses serta kinerja yang berkualitas dalam menghasilkan informasi. Peningkatan kemajuan perkembangan teknologi informasi yang cepat mendorong perusahaan untuk beralih menggunakan sistem informasi berbasis komputer. Teknologi yang baik dan sumber daya manusia dibutuhkan untuk menjalankan sistem informasi akuntansi. Manusia harus bisa mengoperasikan sistem sebaik mungkin dalam penggunaannya, agar tercipta efektivitas untuk mencapai tujuan perusahaan. Sistem informasi akuntansi yang digunakan dalam perusahaan tergantung pada seberapa baik penggunaannya mampu menerapkan teknologi dan mengetahui yang terdapat dalam sistem tersebut (Sari, 2018).

Keefektifitasan sistem informasi akuntansi mempunyai pengaruh yang positif bagi sebuah perusahaan karena hal tersebut menyatakan terjadinya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara orang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang diharapkan. Efektivitas penggunaan sistem

informasi dapat tercapai setelah karyawan dapat menggunakan teknologi informasi dan menyelesaikan semua tugas dengan baik. Efektivitas penggunaan teknologi sistem informasi dalam suatu perusahaan secara umum dapat dilihat dari kemudahan pengguna dalam mengidentifikasi data, mengakses data dan menginterpretasikan data tersebut. Penerapan teknologi informasi dapat membantu dan mempermudah karyawan dalam mengerjakan tugas-tugasnya terutama yang berhubungan dengan sistem informasi sehingga dapat memberikan hasil memuaskan bagi perusahaan (Jumaili, 2005). Efektivitas sistem informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kecanggihan teknologi informasi, *computer anxiety*, kompetensi sumber daya manusia, tingkat pendidikan dan pelatihan.

Kecanggihan teknologi informasi adalah suatu konstruksi yang mengacu pada penggunaan alam, kompleksitas dan saling ketergantungan teknologi informasi dan manajemen dalam suatu organisasi. Ratnaningsih, (2014) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi mencerminkan adanya keanekaragaman jumlah teknologi yang dapat dilihat dari teknologi komputerisasi dengan berbagai perangkat lunak dan perangkat kerasnya, karena semakin canggih kedua perangkat tersebut, maka dapat mendukung efektivitas dan kinerja sistem informasi akuntansi, sedangkan kecanggihan informasi ditandai dengan penerapan sifat portofolionya. Lucas dan Spitler (1999) berpendapat bahwa teknologi jika dimanfaatkan secara efektif maka dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja individual. Karyawan dalam organisasi harus dapat menggunakan teknologi informasi dengan baik agar

dapat menjalankan dan menyelesaikan semua tugas sehingga dapat mencapai efektivitas penggunaan sistem informasi (Suardiyanti, 2021).

Hasil penelitian Seviani (2017), Dwitrayani (2017), Utari (2017), dan Safitri (2017) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian berbeda diperoleh oleh Astuti (2018), Sintya (2018), dan Sari (2019) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Teknologi informasi dapat berjalan dengan efektif apabila pengguna teknologi informasi dalam organisasi dapat menggunakan teknologi informasi dengan baik (Alannita dan Suaryana, 2014). Tidak jarang juga ditemukan bahwa teknologi yang diharapkan dalam sistem informasi sering tidak tepat atau dimanfaatkan secara maksimal oleh individu pemakai sistem informasi sehingga sistem informasi kurang memberikan manfaat dalam meningkatkan kinerja individual (Jumaili, 2005). Penolakan yang diakibatkan berasal dari individu itu sendiri dan bersumber dari respon negatif dalam menghadapi teknologi informasi sering dikaitkan dengan kecemasan dalam penggunaan komputer atau *computer anxiety*. Kecemasan dalam penggunaan komputer disebabkan sebagian pemakai teknologi memiliki rasa takut dan khawatir menggunakan komputer karena mereka belum banyak menguasai teknologi informasi.

Computer anxiety adalah kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi informasi (komputer) pada masa sekarang atau masa yang akan datang (Kuantardi,

2004). Seorang pemakai teknologi yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi penggunaan sistem informasi berbasis komputer dan cenderung tidak suka dalam menggunakan komputer. Setiap organisasi baik itu organisasi swasta atau pemerintah dituntut untuk dapat mengoptimalkan sumber daya manusia dan bagaimana sumber daya manusia tersebut bekerja dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hubungan *computer anxiety* dengan efektivitas sistem informasi akuntansi adalah seseorang yang memiliki kecemasan atau kegelisahan dalam menggunakan teknologi komputer dapat menghambat kinerja individu tersebut dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin tinggi kecemasan seseorang terhadap komputer maka semakin rendah tingkat efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menyatakan bahwa *computer anxiety* berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada CV. Karya Maju Mandiri di Denpasar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumman dan Suardhika (2016) menyatakan *computer anxiety* berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Pemerintahan Kota Denpasar. Hasil berbeda dari penelitian Dewi (2015) dan Xina (2019) yang menyatakan bahwa *computer anxiety* berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Kompetensi sumber daya manusia dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengoperasikan sistem dalam mengolah data menjadi sebuah informasi yang tepat, akurat, berkualitas, dan dapat

dipercaya bagi penggunaanya (Putri dan Srinadi, 2020). Kompetensi sumber daya manusia adalah salah satu faktor penting dan merupakan kunci dari keberhasilan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan karena sumber daya manusia merupakan orang yang melakukan pekerjaan secara langsung di perusahaan (Novianti, 2021). Sumber daya manusia dapat bekerja secara optimal jika organisasi mendukung kemajuan dan perkembangan karir mereka dengan melihat kompetensi yang mereka miliki. Hubungan kompetensi sumber daya manusia dengan efektivitas sistem informasi akuntansi adalah personal yang memiliki kompetensi yang baik tentang sistem informasi akuntansi akan dapat memahami manfaat yang diperoleh. Sumber daya manusia berperan penting dalam terwujudnya efektivitas sistem informasi akuntansi karena semakin baik kompetensi sumber daya manusia maka semakin efektif sistem informasi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini, dkk (2017), Suadnyana (2017), Paranoan, *et al* (2019) dan Arnita (2018) menjelaskan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sejalan dengan penelitian Kharmita (2015) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara sumber daya manusia dan efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil berbeda dari penelitian Pontonuwu, dkk (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2018), dan Pramidewi (2018) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Tingkat pendidikan diasumsikan bahwa mereka dengan pendidikan lebih tinggi mampu menempati posisi lebih tinggi dalam organisasi dan memiliki akses lebih besar dalam pengambilan keputusan atas informasi yang tersedia (Adrian, 2015). Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh seseorang guna meningkatkan ilmu atau strata agar lebih bermanfaat dalam kehidupan (Parnata, 2013). Hubungan tingkat pendidikan dengan efektivitas sistem informasi akuntansi adalah seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikan rendah sehingga memiliki bekal wawasan dan pengetahuan yang luas dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik dan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2017), Arini, dkk (2017), Suadnyana (2017), Paranoan, *et al.*, (2019) dan Arnita (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil berbeda dari penelitian Leni Marlina (2017), Wiriani (2018), Wiyandari (2018), Pertiwi (2018) dan Juliantini (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Pelatihan merupakan sebuah proses yang mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap, agar karyawan semakin terampil dan mampu melakukan tanggung jawabnya dengan semakin baik serta sesuai dengan standar (Mangkuprawira, 2003). Pelatihan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan, keterampilan,

kecakapan, sikap dan pengetahuan karyawan dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya untuk memenuhi kepentingan organisasi dalam usaha mencapai tujuan agar lebih efektif dan efisien. Program pelatihan yang dirancang perusahaan bertujuan agar karyawannya mampu menciptakan kinerja yang lebih baik dari apa yang sudah didapat dalam pelatihan tersebut. Hubungan pelatihan dengan efektivitas sistem informasi akuntansi adalah program pelatihan akan membantu pengguna menjadi lebih produktif, lebih paham dan mengerti dalam menggunakan sistem informasi akuntansi sehingga memberikan kemudahan bagi pengguna dalam meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Vipraprastha (2016) membuktikan bahwa program pelatihan dan pendidikan sebagai variabel independen berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiksnayana (2016), Marlina (2017), dan Udayani (2018) menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian berbeda oleh Hardiyanto (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah (2017), Dewi (2018) dan Djawa (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penggunaan teknologi komputer saat ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan jaman, sehingga mengakibatkan adanya perubahan dalam pemrosesan data dari manual menjadi sistem komputerisasi.

Perubahan sistem dari sistem manual ke sistem komputerisasi menyangkut terhadap perubahan perilaku dan organisasional. Adanya perkembangan teknologi yang pesat mengharapakan karyawan dalam suatu organisasi dapat memanfaatkan teknologi tersebut dengan maksimal, namun dalam kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan tujuan organisasi. Hal tersebut disebabkan salah satunya karena belum maksimalnya pemilihan karyawan yang dibutuhkan oleh organisasi. Pemilihan karyawan penting dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh karyawan tersebut. Seperti yang terjadi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi, bahwa masih kurangnya pemilihan karyawan oleh masing-masing LPD di Kecamatan Mengwi sehingga kemungkinan besar mengakibatkan penerimaan SDM yang kurang kompeten dalam organisasi.

Berdasarkan Peraturan Daerah Bali Nomor 3 Tahun 2017, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah suatu kelembagaan yang dimiliki oleh Desa Pakraman dengan menjalankan fungsi keuangan yaitu untuk mengelola potensi keuangan desa pakraman dan menjamin perwujudan kesejahteraan bagi krama desa pakraman. Lembaga ini telah menunjukkan berbagai manfaat baik secara ekonomi, sosial dan budaya namun lembaga ini tetap perlu melakukan peningkatan tata kelola sebagai lembaga keuangan milik Desa Pakraman. Penggunaan sistem informasi akuntansi pada LPD berperan dalam membantu karyawan untuk memproses data agar lebih praktis dan efisien.

LPD sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki peran penting untuk membantu perkembangan ekonomi masyarakat di desa setempat

sehingga LPD perlu memperhatikan keberlangsungan kegiatannya untuk menghasilkan laporan keuangan secara cepat, akurat, dan relevan sehingga apabila sistem informasi akuntansi yang digunakan sudah layak maka akan membantu dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan organisasi. Demi menghasilkan efektivitas sistem informasi yang baik maka manajer harus menerapkan sistem informasi akuntansi yang tepat.

Tabel 1.1
LPD yang Menggunakan SIA

No.	LPD yang Menggunakan SIA	No.	LPD yang Menggunakan SIA
1	LPD Cemagi	34	LPD Karangenjung
2	LPD Tangeb	35	LPD Kertha Bhujangga
3	LPD TumbakBayuh	36	LPD Gulingan
4	LPD Buduk	37	LPD Sembung
5	LPD Pererenan	38	LPD Dukuh Moncos
6	LPD Seseh		
7	LPD Mengening		
8	LPD Sogsogan		
9	LPD Kwanji		
10	LPD Sempidi		
11	LPD Lukluk		
12	LPD Sading		
13	LPD Munggu		
14	LPD Pande Munggu		
15	LPD Perang		

16	LPD Anggungan
17	LPD Mengwi
18	LPD Kapal
19	LPD Beringkit
20	LPD Denkayu
21	LPD Banjar Sayan
22	LPD Mengwitani
23	LPD Sobangan
24	LPD Kekeran
25	LPD Abianbase
26	LPD Semate
27	LPD Baha
28	LPD Cengkok
29	LPD Penarungan
30	LPD Sembung Sobangan
31	LPD Balangan
32	LPD Cemenggon
33	LPD Kuwum

Penggunaan teknologi seringkali tidak terhindar dari masalah dalam penggunaan teknologi informasi misalnya ketika dalam penggunaan teknologi informasi tidak mampu memberikan manfaat yang maksimal karena penerapan teknologi yang tidak tepat oleh individu pemakai teknologi informasi sehingga menyebabkan kurangnya manfaat yang dihasilkan oleh teknologi sistem informasi. Peneliti melakukan penelitian di

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi, karena peneliti menemukan masalah yaitu masih banyaknya karyawan yang belum mampu menjalankan sistem informasi akuntansi berbasis komputer dengan baik di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi sehingga belum mampu menghasilkan kualitas informasi keuangan yang baik, relevan, akurat, dan tepat waktu. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya pemilihan karyawan yang dibutuhkan oleh organisasi, karena adanya pergantian sistem dari sistem manual ke sistem komputerisasi.

Berdasarkan fenomena dan ketidak konsistenan hasil penelitian, maka penulis tertarik meneliti kembali topik sistem informasi akuntansi dengan judul **“Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, *Computer Anxiety*, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Tingkat Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kondisi yang telah dibahas tersebut, maka rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apakah kecanggihan teknologi informasi mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi?
2. Apakah *computer anxiety* mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi?
3. Apakah kompetensi sumber daya manusia mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi?

4. Apakah pendidikan mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi?
5. Apakah pelatihan mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kecanggihan teknologi informasi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *computer anxiety* terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pendidikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Mengwi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi, mengembangkan wawasan mengenai pengaruh kecanggihan teknologi informasi, *computer anxiety*, kompetensi sumber daya manusia, tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Penelitian ini bisa juga dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu sistem informasi akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pemikiran bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan mengelola sumber daya manusia dalam LPD Se-Kecamatan Mengwi yang lebih baik terkait dengan efektivitas sistem informasi akuntansi.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) pertama kali diperkenalkan oleh Davis (1986). *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan adaptasi dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang diperkenalkan oleh Fishbe dan Ajzen (1975). *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah sebuah sistem informasi yang terdiri dari jaringan semua saluran komunikasi yang digunakan dalam sebuah organisasi dan memiliki konsep tentang bagaimana pengguna menerima dan menggunakan teknologi dan sebagai model yang dibangun untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan teknologi komputer (Davis, et al. 1989).

Model TAM dipengaruhi oleh dua variabel pembentuk yang menentukan penerimaan pengguna terhadap suatu teknologi yaitu: persepsi kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*). Persepsi kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) menjelaskan sejauh mana seseorang atau pengguna percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka. Suatu teknologi yang memberikan manfaat bagi seorang penggunanya, maka pengguna akan menggunakannya. Sebaliknya, jika suatu teknologi dipersepsikan tidak memberikan manfaat maka teknologi tersebut tidak akan digunakan. Persepsi kemudahan (*Perceived Ease of Use*) menjelaskan sejauh mana

seseorang atau pengguna percaya bahwa menggunakan suatu sistem teknologi akan membebaskannya dari suatu kesulitan. Seseorang akan menggunakan suatu teknologi ketika seseorang tersebut merasa percaya bahwa sistem informasi tersebut mudah digunakan dan sebaliknya seseorang tidak akan menggunakan teknologi ketika dia merasa percaya bahwa teknologi tersebut tidak mudah digunakan.

Menurut Davis *et al.*, (1989), kemudahan penggunaan sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan akan mengurangi waktu dan tenaga seseorang dalam mempelajari komputer. Perbandingan kemudahan tersebut memberikan indikasi bahwa orang yang menggunakan teknologi informasi bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa menggunakan teknologi informasi (secara manual). Davis *et al.*, (1989) memberikan beberapa indikator kemudahan penggunaan teknologi informasi antara lain meliputi:

1. Komputer sangat mudah dipelajari
2. Komputer mengerjakan dengan mudah apa yang diinginkan oleh pengguna.
3. Keterampilan pengguna bertambah dengan menggunakan komputer.
4. Komputer sangat mudah untuk dioperasikan.

Sedangkan kemanfaatan (*usefulness*) merupakan suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu subyek tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Berdasarkan definisi

tersebut dapat disimpulkan bahwa kemanfaatan dari penggunaan komputer dapat meningkatkan kinerja, prestasi kerja orang yang menggunakannya.

Perluasan konsep TAM diharapkan dapat membantu memprediksikan penerimaan seseorang terhadap teknologi dan dapat memberikan informasi mendasar yang diperlukan mengenai faktor-faktor yang menjadi pendorong sikap individu tersebut (Ariani, 2017). Penelitian ini menggunakan teori TAM karena teori TAM dirasa memiliki hubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi. Teori TAM mampu menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya, perilaku, tujuan dan keperluan suatu sistem informasi sebagai tolak ukur bagi pengguna mengenai tingkat kesulitan sistem yang digunakan.

Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) menunjukkan bahwa tingginya tingkat kecanggihan teknologi informasi maka tingkat penerimaan akan semakin meningkat sejalan dengan semakin berkembangnya teknologi (Ratnaningsih, 2014). Teknologi semakin memudahkan pemakai untuk menyelesaikan tugas individu dalam mengakses data yang dibutuhkan sehingga mampu menghasilkan output yang maksimal dan menghasilkan kinerja karyawan yang semakin baik. Teori TAM menjelaskan tentang individu dalam kegiatannya menggunakan sistem teknologi informasi (Kurniawati, 2017). Idealnya, dengan adanya teknologi komputer maka kualitas kinerja karyawan dapat meningkat. Namun, jika tingkat *computer anxiety* karyawan tinggi maka akan membawa dampak negatif pada kinerja karyawan. Sebaliknya, jika tingkat *computer anxiety* yang dimiliki individu

rendah, maka individu akan cenderung memiliki keahlian yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kinerja individu tersebut.

Teori TAM menjelaskan perilaku pengguna komputer yaitu berlandaskan pada kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*) (Sari, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa semakin paham seseorang atas manfaat yang diberikan oleh penggunaan SIA maka personal akan lebih menerima dan menggunakan SIA tersebut. Sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi yang baik akan dapat menjalankan sebuah rangkaian laporan keuangan dengan baik pula, hal ini sangat berhubungan untuk meningkatkan kinerja individu dan kinerja perusahaan. Teori TAM menunjukkan bahwa pada umumnya orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan formal maupun informal yang tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan orang-orang tingkat pendidikannya lebih rendah (Dewi, 2018). Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengalaman kerja, dengan arti semakin tinggi tingkat pendidikan karyawan, maka akan semakin tinggi keahlian dan keterampilan sehingga kinerja individu akan meningkat. Teori TAM menunjukkan bahwa semakin pahamnya seorang atas manfaat yang di peroleh dalam program pelatihan maka pemakai akan lebih mudah dalam menerima dan menggunakan sistem informasi akuntansi tersebut (Sari, 2018). Pelatihan kerja yang diberikan kepada karyawan akan membuat karyawan terampil dalam melaksanakan tugas dan meningkatnya kinerjanya sehingga dapat

menghasilkan sistem informasi yang efektif serta menghasilkan informasi yang cepat, akurat dan relevan.

2.1.2 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Adisanjaya (2017) mengemukakan efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kharmita (2015) mengemukakan efektivitas dalam kegiatan organisasi dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana sasaran telah dicapai. Kristiani (2012) mengemukakan efektivitas adalah kesuksesan harapan atas hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang telah dilakukan. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan seberapa jauh target dapat tercapai baik secara kualitas maupun waktu dan berorientasi pada keluaran yang dihasilkan. Menurut DeLone dan McClean (1992) dalam Dewi (2014), suatu sistem informasi akuntansi yang dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan yaitu informasi yang dihasilkan harus berkualitas dan harus berkaitan dengan output sistem informasi.

Winarno (2006:3) mengemukakan sistem adalah sekumpulan komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan informasi adalah data yang sudah diolah untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Bodnar and Hopwood (2010:1) menyatakan sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya seperti orang dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan lainnya menjadi informasi. Menurut Ratnaningsih dan Suaryana (2014), sistem

informasi akuntansi adalah gabungan dari manusia dan sumber daya lainnya yang bertanggung jawab dalam menyediakan informasi keuangan serta informasi yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengolahan data transaksi dalam suatu organisasi. Menurut Romney and Steinbart (2009:28), sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data sehingga menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah kumpulan dari peralatan dan manusia sebagai sumber daya yang dibuat untuk mengubah data-data keuangan ke dalam bentuk yang bermanfaat bagi pengguna sehingga dapat berguna bagi pemakainya. Dharmadiaksa (2013) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi dalam sistem informasi perusahaan hendaknya mempertimbangkan pemakai. Seringkali ditemukan bahwa teknologi yang diterapkan dalam sistem informasi tidak tepat atau tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh individu pemakai sistem informasi, sehingga sistem informasi kurang memberikan manfaat dalam meningkatkan kinerja individual.

Aplikasi teknologi yang tepat akan mendatangkan *competitive advantage* untuk perusahaan, sedangkan keahlian yang dimiliki akan meningkatkan kinerja individu yang bersangkutan untuk individu. Lebih banyak fasilitas pendukung yang disediakan bagi pemakai, maka akan semakin memudahkan pemakai mengakses data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas dalam perusahaan atau organisasi. Jika hasil kegiatan

semakin mendekati sasaran, maka semakin tinggi tingkat efektivitasnya, sebaliknya jika hasil kegiatan tidak mampu mendekati sasaran maka semakin rendah tingkat efektivitasnya.

2.1.3 Kecanggihan Teknologi Informasi

Kecanggihan teknologi informasi sebagai suatu konstruksi yang mengacu pada penggunaan, kompleksitas dan saling ketergantungan teknologi informasi dan manajemen dalam suatu organisasi (Cragg *et al*, (2010). Kecanggihan teknologi mencerminkan jumlah atau keanekaragaman teknologi informasi yang digunakan sedangkan kecanggihan informasi ditandai oleh sifat portofolio penerapannya. Kecanggihan fungsional berkaitan dengan aspek struktural dari fungsi sistem informasi dan proses pelaksanaan, sedangkan kecanggihan manajerial mengacu pada mekanisme yang digunakan untuk merencanakan, mengendalikan dan mengevaluasi aplikasi sekarang masa mendatang (Ratnaningsih, 2014). Kecanggihan teknologi informasi adalah perkembangan dalam informasi yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan sebuah informasi sehingga dapat digunakan oleh pihak terkait dalam pengambilan suatu keputusan. Kecanggihan teknologi yang ada tidak akan memiliki arti jika dalam perencanaan sistemnya tidak memperhatikan faktor manusia sebagai pemakainya sehingga dapat dipastikan akan terjadi hambatan karena adanya ketidaksesuaian antara teknologi yang digunakan dengan pemakainya (Fani dan Purnamawati, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecanggihan teknologi informasi mencerminkan keanekaragaman teknologi

informasi yang digunakan oleh usaha kecil dan usaha besar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Sari, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Seviani (2017), Gustiar (2016), Handoko dan Dharmadiaksa (2017), Dwitrayani (2017), dan Pradani (2017) mendapat kesimpulan bahwa kecanggihan teknologi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.4 *Computer Anxiety*

Computer anxiety merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi susah, khawatir, atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi informasi (komputer) pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang (Kuantardi, 2004). *Computer anxiety* merupakan perasaan dimana seseorang merasa takut akan penggunaan komputer sehingga muncul sikap kehati-hatian yang berlebihan dikarenakan perasaan takut melakukan kesalahan seperti menghilangkan data yang sudah ada, merubah tatanan dan tidak bisa mengembalikan seperti semula. Parasara (2014) menyatakan bahwa *anxiety* merupakan suatu perasaan dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap dan bertindak secara rasional sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa *computer anxiety* berhubungan dengan kecemasan berkomputer yang ditunjukkan dengan rasa takut setiap berhadapan dengan komputer yang muncul ketika seorang mempelajari sesuatu yang baru dan terjadi penolakan terhadap perubahan yang memiliki efek negatif terhadap kualitas kerja. Heinssen, *et al* (1987)

dalam Putra (2016), menyatakan bahwa *computer anxiety* dapat dinilai dari dua aspek sebagai berikut:

1. Takut (*fear*)

Menurut Heinssen, *et al* (1987) rasa takut adalah salah satu gejala adanya gangguan emosional dalam diri seseorang. Menurut Sudaryono dan Astuti (2005) seseorang yang merasa takut dengan adanya komputer karena mereka belum banyak menguasai teknologi komputer sehingga mereka belum bisa mendapatkan manfaat dengan adanya kehadiran komputer. Rasa takut muncul karena seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengoperasikan komputer sesuai dengan kepentingannya.

2. Antisipasi (*Anticipation*)

Menurut Heinssen, *et al* (1987) antisipasi merupakan salah satu sikap dalam mengatasi kecemasan yang ada dalam diri seseorang. Menurut Igarria dan Parasuraman (1989) antisipasi merupakan salah satu cara untuk dapat keluar dari kecemasan berkomputer ketika sedang menyelesaikan tugas-tugas penting. Hal ini menunjukkan bahwa antisipasi merupakan respon positif dari kecemasan berkomputer yang dapat dilakukan dengan menerapkan ide-ide atau bentuk pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif. Antisipasi yang baik akan meningkatkan sikap berkomputer yang positif. Sebaliknya antisipasi yang rendah akan berdampak negatif pada sikap berkomputer seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2015) menyatakan bahwa *computer anxiety* berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada CV. Karya Maju Mandiri di Denpasar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumman dan Suardhika (2016) menyatakan *computer anxiety* berpengaruh negatif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Pemerintahan Kota Denpasar.

2.1.5 Kompetensi Sumber Daya Manusia

Kompetensi sumber daya manusia adalah salah satu faktor penting dan merupakan kunci dari keberhasilan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan karena sumber daya manusia merupakan orang yang melakukan pekerjaan secara langsung di perusahaan. Sumber daya manusia dapat bekerja secara optimal jika organisasi mendukung kemajuan dan perkembangan karir mereka dengan melihat kompetensi yang mereka miliki. Kompetensi sumber daya manusia dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengoperasikan sistem dalam mengolah data menjadi sebuah informasi yang tepat, akurat, berkualitas, dan dapat dipercaya bagi penggunaanya (Putri dan Srinadi, 2020). Sumber daya manusia berperan penting dalam terwujudnya efektivitas sistem informasi akuntansi karena semakin baik kompetensi sumber daya manusia maka semakin efektif sistem informasi akuntansi.

Perusahaan dikelola oleh manusia sehingga manusialah yang menciptakan nilai tambah. Tanpa adanya sumber daya manusia, perusahaan tidak dapat menghasilkan laba sebagai nilai tambah bagi perusahaan itu

sendiri. Menurut Mangkunegara (2012:40), sumber daya manusia adalah kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya. Sedangkan menurut Sutrisno (2012:4) sumber daya manusia adalah pegawai yang siap, mampu, dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sumber daya manusia adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerjanya secara langsung untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam melaksanakan suatu fungsi termasuk akuntansi, kompetensi sumber daya manusia dapat dilihat dari *level of responsibility* dan kompetensi sumber daya manusia itu sendiri.

Kompetensi dapat dibentuk dengan tiga komponen utama yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang, kemampuan, dan perilaku individu. Pengetahuan (*knowledge*) adalah informasi yang dimiliki seseorang karyawan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan bidang tertentu yang digelutinya. Pengetahuan karyawan turut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya, karyawan yang mempunyai pengetahuan yang cukup akan meningkatkan efisiensi perusahaan. Namun bagi karyawan yang belum mempunyai pengetahuan cukup, maka akan menghambat dalam bekerja. Keterampilan (*skill*) merupakan suatu upaya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada seorang karyawan dengan baik dan maksimal. Sikap perilaku kerja karyawan juga perlu diperhatikan selain

pengetahuan dan kemampuan karyawan. Sikap (*attitude*) merupakan pola tingkah laku seorang karyawan di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan perusahaan. Penelitian Arini, dkk (2017), Suadnyana (2017), Paranoan, *et al.*, (2019), dan Arnita (2018) menyatakan bahwa pelatihan dan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.6 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses belajar yang ditempuh oleh seseorang secara bertahap melalui pendidikan formal untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta mampu mengembangkan kemampuan intelektual seseorang dalam menghadapi perkembangan. Menurut Syarifudin (2001), pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Menurut Parnata (2013), tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang pernah ditempuh seseorang guna meningkatkan ilmu atau strata agar lebih bermanfaat dalam kehidupan.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini merupakan jenjang pendidikan atau pendidikan formal yang telah ditempuh seseorang dari jenjang sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang akan dikembangkan. Jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Kusuma, 2018). Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang ditempuh selama sembilan tahun pertama pada saat awal masa sekolah. Pendidikan menengah merupakan pendidikan

lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh setelah pendidikan menengah usai ditempuh. Pendidikan ini mencakup program diploma, sarjana, magister, doctor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Menurut Dwijayanthi dan Dharmadiaksa (2013), tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kinerja seseorang sehingga saat melakukan pengambilan keputusan menjadi lebih tepat dan akurat. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan seseorang, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2017), Arini, dkk (2017), Suadnyana (2017), Anjani dan Wirawati (2018), Arnita (2018), dan Putra (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.7 Pelatihan

Pelatihan adalah suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya lebih efektif dan efisien. Pelatihan membantu karyawan dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya, untuk meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang diperlukan oleh organisasi dalam usaha mencapai tujuan. Pelatihan kerja merupakan sebuah proses yang mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap, agar karyawan semakin terampil dan mampu melakukan tanggung jawabnya dengan semakin baik serta sesuai dengan standar (Mangkuprawira, 2013). Program pelatihan adalah

sekumpulan program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam kaitannya dengan pekerjaan (Sofyandi, 2008). Pelatihan adalah proses pembelajaran yang memungkinkan pegawai melaksanakan pekerjaan sekarang sesuai dengan standar (Sutariyani, 2018). Menurut Pasal 1 Ayat 9 Undang-Undang No.13 Tahun 2003, pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah upaya yang dirancang dan direncanakan untuk mempermudah pembelajaran para karyawan tentang pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan. Target dari pelatihan adalah karyawan mampu memahami pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang ditekankan pada program-program pelatihan serta menerapkannya ke dalam aktivitas sehari-hari. Hal tersebut juga akan meningkatkan rasa percaya diri karyawan dalam menghadapi sistem yang baru karena sudah mampu menguasai penggunaan sistem tersebut dengan baik sehingga dapat membantu keberhasilan karyawan dalam pelaksanaan kerja yang melibatkan penggunaan sistem informasi. Penelitian Arini, dkk (2017), Suadnyana (2017), Paranoan, *et al.*, (2019), dan Arnita (2018) menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah hasil-hasil penelitian sebelumnya:

1. Dewi dan Juliarsa (2017)

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Internal Locus of Control* dapat Memoderasi *Computer Anxiety* dan *Computer Attitude* pada Keahlian Aplikasi Komputer Akuntansi di Universitas Udayana” dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa computer anxiety berpengaruh negatif pada keahlian menggunakan aplikasi komputer akuntansi. Sedangkan computer attitude berpengaruh positif terhadap keahlian menggunakan aplikasi komputer akuntansi.

2. Leni Marlina (2017)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Pelatihan, Tingkat Pendidikan Dan Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi” dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Pengalaman kerja, pelatihan, dan kecanggihan teknologi informasi berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

3. Seviani (2017)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, Dan Pengetahuan Manajer Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Hotel Berbintang di

Yogyakarta” dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian adalah kecanggihan teknologi informasi dan pengetahuan manajer akuntansi memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Hotel Berbintang di Yogyakarta. Sedangkan variabel partisipasi manajemen tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Hotel Berbintang di Yogyakarta.

4. Paramita (2018)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Jabatan, Umur, Insentif, Tingkat Pendidikan, Pengalaman, dan Skill Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada PT. PLN (Persero) Area Bali Timur”. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jabatan, usia, insentif, tingkat pendidikan, pengalaman, dan skill berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT. PLN (Persero) Area Bali Timur.

5. Udayani (2018)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Gender, Umur, Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi”. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pelatihan dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem

informasi akuntansi. Sedangkan gender, umur, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

6. Sutariyani (2018)

Penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi di LPD Desa Adat Kedonganan”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan insentif. Variabel terikat yaitu efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pelatihan, dan insentif berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi di LPD Desa Adat Kedonganan. Sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi di LPD Desa Adat Kedonganan.

7. Salamiya (2019)

Penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada BMT di Kota Magelang” dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada BMT di Kota Magelang. Sedangkan variabel usia, pengalaman kerja, kompleksitas tugas, dan insentif tidak berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada BMT di Kota Magelang.

8. Saputra (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja, Pelatihan, dan Pengetahuan Pengurus Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Wilayah Ciputat”. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecanggihan teknologi informasi, pengalaman kerja, pelatihan dan pengetahuan pengurus secara simultan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Wilayah Ciputat. Sedangkan pelatihan dan pengetahuan pengurus secara parsial tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Wilayah Ciputat.

9. Putra (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Gender, Umur, Pengalaman Kerja, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Bali Coffee Banyuwangi”. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Bali Coffee Banyuwangi. Sedangkan variabel gender dan umur tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada Bali Coffee Banyuwangi.

10. Tamiarta (2019)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Jabatan, Usia, Insentif, Tingkat Pendidikan, Pengalaman dan Skill Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Angkasa Pura Logistik”. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel insentif, tingkat pendidikan, pengalaman, dan skill berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT. Angkasa Pura Logistik. Sedangkan variabel jabatan, dan usia tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada PT. Angkasa Pura Logistik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu, persamaan kedua penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan variabel dependen yang sama yaitu efektivitas sistem informasi akuntansi. Persamaan ketiga penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu hasil yang dapat dilihat dari variabel yang diteliti, belum pernah ada penelitian terdahulu yang meneliti secara seluruh variabel secara sekaligus bersama-sama dengan yang sedang dilakukan oleh peneliti. Terlihat bahwa peneliti ingin hasil yang baru yang dapat membuktikan hasil penelitian yang belum ada diteliti sebelumnya. Dilihat dari segi lokasi penelitian ini dilakukan di LPD Se-KecamatanMengwi, berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya.